

Pemanfaatan Temulawak Molases Blok (TMB) Sebagai Pakan Suplemen Ternak Domba Yang Terinfeksi Cacing Saluran Pencernaan

Utilization of Temulawak Molasses Block (TBC) as Supplementary Feed for Sheep Infected with Gastrointestinal Worms

¹Andang Andiani Listyowati., ²Sumaryanto, ³Ayu Febriyani

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang Jurusan Peternakan
JL.Magelang-Kopeng Km 7 Kotak Pos 152 Tegal Rejo. Magelang 56101

³Email: ayufebriani449@gmail.com

Diterima : 28 Januari 2022

Disetujui : 13 April 2022

ABSTRAK

Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan tambahan yang lengkap kandungan gizinya dan bermanfaat bagi domba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian TMB sebagai pakan suplemen untuk meningkatkan palatabilitas pakan, konsumsi pakan, pencernaan bahan kering, dan pencernaan bahan organik serta mengurangi telur cacing pada domba yang terinfeksi cacing saluran pencernaan. Ternak domba yang digunakan adalah Domba Ekor Tipis (DET) jantan dengan umur 6-8 bulan, sebanyak sepuluh ekor dengan bobot badan rata-rata 20 kg dan positif terdapat telur cacing *Haemonchus contortus* pada feses domba. Penelitian ini menggunakan metode Uji T, Rancangan ini membandingkan antara domba yang diberi pakan hijauan dan konsentrat dengan domba yang diberi pakan hijauan dan konsentrat ditambah TMB Analisis yang digunakan analisa Uji Independent Sample T-Test. Hasil penelitian diperoleh bahwa pemberian TMB berpengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) terhadap palatabilitas pakan hijauan DET sebesar 261 gram/ekor/5menit dan palatabilitas pakan konsentrat DET sebesar 49 gram/ekor/5menit. Pemberian TMB berpengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) terhadap tingkat konsumsi pakan hijauan DET sebesar 1.861 gram/ekor/hari dan tingkat konsumsi pakan konsentrat DET sebesar 269 gram/ekor/hari. Pemberian TMB berpengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) terhadap pencernaan bahan kering DET sebesar 79,444%. TMB berpengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) terhadap pencernaan bahan organik DET sebesar 83,439%. berpengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) terhadap pencernaan bahan kering DET sebesar 79,444%. TMB berpengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) terhadap pengurangan jumlah telur cacing pada domba yang terinfeksi cacing saluran pencernaan. TMB berpengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) terhadap palatabilitas pakan, konsumsi pakan, pencernaan bahan kering, dan pencernaan bahan organik serta mengurangi telur cacing pada DET yang terinfeksi cacing saluran pencernaan.

Kata kunci: Temulawak Molases Blok, Pakan Suplemen, Domba, *Haemonchus contortus*

ABSTRACT

The research was carried out at Senanjam Mr. Chailul in Cokro Village District Grabag Magelang District, and Animal Health Laboratory of Yogyakarta-Magelang Agricultural Development Polytechnic and Animal Feed Quality Laboratory of Yogyakarta-Magelang Agricultural Development Polytechnic. This study aims to determine the effect of Temulawak Molases Block as a feed supplement to improve feed palatability, feed consumption, digestibility of dry materials, and digestibility of organic matter as well as reduce worm eggs in sheep infected with gastrointestinal worms. The sheep used are male Thin-Tailed Sheep) with an age of 6-8 months, as many as ten tails with an average body weight of 20 kg and positively there are worms scattered *Haemonchus contortus* on sheep's feces. This study uses the T Test method, the purpose of the T test is to test whether there is an influence of each independent variable on dependent variables in a research model. This design compares sheep fed forage and concentrate with sheep fed forage and concentrates plus Temulawak Molases Blok. The treatment used is T0 = Field Grass (2 kg) + concentrate (0.3 kg), and T1 = TMB + Field Grass (2 kg) + Concentrate (0.3 kg). The observed variables are feed palatability, feed consumption, digestibility of dry materials, and digestibility of organic matter as well as reducing worm eggs in sheep infected with gastrointestinal worms. Analysis used analysis Independent Sample T-Test. The results showed that the administration of Temulawak Molases Block significantly influenced ($P < 0.05$) to the palatability of thin-tailed sheep forage feed of 261 grams / tail / 5 minutes, and palatability of feed concentrate Sheep Thin-Tailed of 49 grams / tail / 5 minutes. The administration of Temulawak Molases Blok significantly influenced ($P < 0.05$) on the level of feed consumption of Thin-Tailed Sheep forage by 1,861 grams/tail/day and the consumption rate of Thin-Tailed Sheep concentrate feed by 269 grams/tail/day. The administration of Temulawak Molases Block significantly influenced ($P < 0.05$) on the digestibility of dry materials of Thin-Tailed Sheep 79.444%. The administration of Temulawak Molases Block significantly influenced ($P < 0.05$) on the digestibility of organic matter of Thin-Tailed sheep by 83.439%. significantly impact ($P < 0.05$) on the digestibility of dry material Thin-Tailed Sheep by 79.444%. The administration of Temulawak Molases Block significantly influenced ($P < 0.05$) on the reduction in the number of worm eggs in sheep infected with gastrointestinal worms. So it can be concluded that the administration of Temulawak Molases Block significantly affects ($P < 0.05$) to feed palatability, feed consumption, digestibility of dry materials, and digestibility of organic matter as well as reduce worm eggs in Thin-Tailed Sheep infected with digestive tract worms.

Keywords : Temulawak Molases Block, Feed Supplement, Sheep, *Haemonchus contortus*

PENDAHULUAN

Usaha penggemukan domba semakin berkembang pesat saat ini. Hal ini disebabkan domba merupakan salah satu hewan penghasil daging yang cukup diminati di Indonesia. (Fahmi et al., 2015). Domba bersifat prolifrik yaitu dapat

beranak lebih dari satu per kebuntingan, mudah beradaptasi baik pada kondisi iklim setempat sehingga pemeliharaan domba relatif mudah. Faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seekor ternak diantaranya faktor genetik dan lingkungan. Pemilihan bakalan yang baik

secara genetik berpengaruh terhadap hasil akhir pemeliharaan. Selain itu, faktor lingkungan seperti pakan, faktor penyakit, iklim, dan manajemen pemeliharaan juga berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan diperoleh.

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peternakan, terpenuhinya kebutuhan pakan baik kualitas maupun kuantitas sangat menentukan penampilan produksi ternak. Proses metabolisme dalam tubuh akan berjalan dengan baik bila mendapatkan pakan yang berkualitas baik. Salah satu cara dalam memperbaiki penggunaan bahan pakan yaitu menggunakan bahan-bahan lain yang bisa didapatkan dari alam sekitar. Bahan yang dimaksudkan adalah tanaman temulawak yang merupakan tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat. Untuk memudahkan pemberian dan pengoptimalan pemanfaatan bahan tersebut, dilakukan dengan membuat Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen.

Temulawak Molases Blok (TMB) adalah pakan tambahan atau suplemen yang mempunyai kandungan sumber energi dan protein yang baik. TMB sebagai pakan tambahan yang lengkap kandungan gizinya, sangat bermanfaat terutama pada ternak domba yang digemukkan. (Wahyuni, 2009 dan Yanuarto dkk., 2016).

Selain itu, di Indonesia penyakit yang biasa menyerang ternak domba berupa parasit khususnya adalah cacing. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pakan dan juga sebagai pengobatan untuk ternak domba yaitu dengan pemberian Temulawak Molases Blok (TMB). Temulawak Molases Blok (TMB) dapat meningkatkan nilai kcernaan pakan dan mengobati penyakit cacing pada ternak (Hastutiek dkk., 2016).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap palatabilitas Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan?
2. Bagaimana pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap tingkat konsumsi Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan?
3. Bagaimana pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap kecernaan bahan organik Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan?
4. Bagaimana pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap kecernaan bahan kering Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan?
5. Bagaimana pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap jumlah telur cacing pada Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang ada, antara lain:

1. Mengetahui pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap palatabilitas Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan.
2. Mengetahui pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap tingkat konsumsi Domba Ekor Tipis

- (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan.
3. Mengetahui pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap pencernaan bahan organik Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan.
 4. Mengetahui pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap pencernaan bahan kering Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan.
 5. Mengetahui pengaruh pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) sebagai pakan suplemen terhadap jumlah telur cacing pada Domba Ekor Tipis (DET) yang terinfeksi cacing saluran pencernaan.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Materi penelitian ini meliputi alat dan bahan. Alat dan bahan digunakan sebagai penunjang jalannya kegiatan penelitian. Alat yang digunakan dalam pembuatan TMB terdiri dari timbangan, wajan, kompor, cetakan (pipa paralon tinggi 15 cm diameter 6,5 cm), sendok kayu, gelas ukur plastik. Alat Pemeriksaan Telur Cacing Nematoda Gastrointestinal terdiri dari mikroskop, timbangan digital, mortal dan pestle, gelas ukur pipa, gelas beaker, pipet tetes, batang pengaduk, cawan petri, kaca preparat, kantong plastik, label, spidol. Alat yang digunakan untuk menghitung kadar air dan kadar abu terdiri dari oven, desikator, cawan porselin, cawan aluminium, penjepit, loyang, timbangan, sarung tangan kain, tanur. Bahan pakan yang digunakan dalam penelitian adalah rumput lapangan, konsentrat, air. Bahan yang digunakan dalam pembuatan temulawak molases blok terdiri dari molases 30%, bekatul 53%, beras jagung 10%, premix

3%, tepung temulawak 4%. Bahan pemeriksaan telur cacing Nematoda Gastrointestinal terdiri dari feses domba, aquades, gula jenuh. Bahan yang digunakan untuk menghitung kadar air dan kadar abu terdiri dari sampel hijauan, sampel feses, sampel konsentrat.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Uji T, tujuan dilakukannya uji T adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian (Rahmadeni & Yonesta, 2016). Jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika angka signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, maka variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Rancangan ini membandingkan antara domba yang diberi pakan hijauan dan konsentrat dengan domba yang diberi pakan hijauan dan konsentrat ditambah Temulawak Molases Blok (TMB).

Perlakuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

T_0 = Rumput Lapangan + konsentrat

T_1 = TMB + Rumput Lapangan + Konsentrat

Variabel Kajian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Palatabilitas

Palatabilitas adalah tingkat kesukaan yang ditunjukkan oleh ternak untuk mengkonsumsi suatu bahan pakan yang diberikan dalam suatu waktu tertentu (Setiawan, 2019). Nilai palatabilitas pada perlakuan T_0 diperoleh dengan menghitung jumlah rumput lapangan dan konsentrat yang

dikonsumsi oleh ternak domba selama satu jam. Nilai palatabilitas pada perlakuan T₁ diperoleh dengan menghitung jumlah rumput lapang, dan konsentrat yang dikonsumsi oleh ternak domba selama satu jam.

b. Konsumsi Pakan Domba per ekor per hari

Domba diberi pakan sesuai perlakuan 3 kali sehari (pagi, siang dan sore) secara *ad libitum*. Pakan sisa ditimbang setiap pagi sebelum pemberian pakan. Menurut Hery Supratman, dkk (2016) rata – rata konsumsi pakan berdasarkan konsumsi bahan kering (BK) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total pakan yang diberikan (gram BK)} - \text{Total sisa pakan (gram BK)}}{\text{Lama Penelitian (hari)}}$$

c. Kecernaan Pakan

Nilai kecernaan yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kecernaan Bahan Kering (KcBK)

Kecernaan adalah selisih antara zat makanan yang dikonsumsi dengan yang diekskresikan dalam feses dan dianggap terserap dalam saluran cerna. Jadi kecernaan merupakan pencerminan

dari jumlah nutrisi dalam bahan pakan yang dapat dimanfaatkan oleh ternak. Tinggi rendahnya kecernaan bahan pakan memberi arti seberapa besar bahan pakan itu mengandung zat-zat makanan dalam bentuk yang dapat dicerna dalam saluran pencernaan (Goetsch dan Owens,1985). Rumus penghitungan Kecernaan Bahan Kering yaitu :

$$\frac{\text{Konsumsi pakan (g BK/ekor/hari)} - \text{Berat feses (g BK/ekor/hari)}}{\text{Konsumsi pakan (g BK/ekor/hari)}}$$

2) Kecernaan Bahan Organik (KcBO)

Bahan organik merupakan bahan kering yang telah dikurangi abu, komponen bahan kering bila difermentasi di dalam rumen akan menghasilkan asam lemak terbang yang merupakan sumber energi bagi ternak. Nilai kecernaan bahan organik (KcBO)

didapatkan melalui selisih kandungan bahan organik (BO) awal sebelum inkubasi dan setelah inkubasi, proporsional terhadap kandungan BO sebelum inkubasi tersebut (Blümmel, dkk., 1997). Kecernaan protein (KcBO) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Konsumsi pakan (g BO/ekor/hari)} - \text{Berat feses (g BO/ekor/hari)}}{\text{Konsumsi pakan (g BO/ekor/hari)}} \times 100\%$$

d. Derajat Infeksi Cacing Saluran Cerna pada Domba

Pemeriksaan telur cacing menggunakan metode native. Derajat infeksi cacing saluran cerna pada domba *pre* dan *post* pemberian temulawak molases blok dilihat dengan penghitungan Telur Cacing Per Gram Tinja (TCPGT) metode Mc Master.

Tahapan yang dilakukan yaitu :

- 1) Sebanyak 1gram tinja dicampur dengan aquadestilata sampai volume mejadi 15 ml, aduk dengan pengaduk (magnetic stirrer) sampai merata
- 2) Siapkan dobel gelas obyek, isi dengan larutan gula jenuh sebanyak 0,3 ml menggunakan squit ukuran 1 ml

- 3) Dalam keadaan teraduk, ambil 0,3 ml larutan feses dan dimasukkan ke dobel gelas obyek yang sudah terisi larutan gula jenuh
- 4) Campur feses dan gula jenuh dengan mengaduk menggunakan jarum sampai merata dan didiamkan selama 3 menit
- 5) Periksa di bawah mikroskop perbesaran x10. Atur sampai yang terlihat adalah permukaan dobel obyek gelas yang ditandai dengan adanya gelembung udara
- 6) Telur cacing yang ditemukan hasilnya dikalikan 50.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui lima tahap, yaitu tahap pemilihan, tahap persiapan, tahap adaptasi, tahap perlakuan, dan tahap pengujian. Tahap pemilihan, yaitu memilih domba yang terinfeksi cacing saluran pencernaan dengan cara melakukan pengambilan feses domba langsung melalui rektum, kemudian feses dimasukkan ke dalam kantong plastik berlabel. Setelah itu, sampel dibawa ke Laboratorium Kesehatan Hewan Polbangtan Yogyakarta-Magelang untuk dilakukan identifikasi dan pemeriksaan telur cacing menggunakan metode native.

Tahap persiapan, meliputi persiapan kandang, peralatan, ternak, dan bahan pakan. Domba yang digunakan adalah Domba Ekor Tipis (DET) jantan dengan umur 6-8 bulan, sebanyak sepuluh ekor dengan bobot badan rata-rata 20 kg. Domba yang digunakan positif terdapat telur cacing *Haemonchus contortus* pada fesesnya yang telah dilakukan pemeriksaan telur cacing dengan metode native. Domba ditempatkan dalam kandang individu berbentuk kandang panggung dengan ukuran kandang 1,5 meter x lebar 0,75 meter x tinggi 0,5 meter. Kandang terbuat dari kayu dan bambu yang dilengkapi dengan tempat pakan dan

ember air minum untuk setiap individunya.

Tahap adaptasi dilakukan selama 7 hari bertujuan untuk menyesuaikan ternak dengan kondisi lingkungan yang baru (kandang individu), pakan (rumput lapangan dan konsentrat), dan metode pemeliharaan.

Tahap perlakuan, dilakukan penghitungan telur cacing per gram pada feses domba menggunakan metode Mc Master sebagai *Pre* pemberian temulawak molases blok. Kemudian penimbangan domba untuk mengetahui bobot badan awal ternak. Pemberian pakan dihitung berdasarkan bobot badan ternak. Bahan pakan yang digunakan sesuai dengan perlakuan kajian yang meliputi pakan rumput lapangan dan konsentrat. Jumlah pakan hijauan yang diberikan pada domba rata-rata 10% dari berat badan dan untuk konsentrat sebanyak 1,5% dari berat badan (Disnakan, 2017). Dengan masing-masing perlakuan yaitu :

T₀ : Rumput lapangan (2 kg) +
konsentrat (0,3 kg)

T₁ : TMB + Rumput lapangan (2 kg) +
konsentrat (0,3 kg)

Pakan diberikan setiap hari pada pagi hari pukul 06.00 WIB, siang hari pukul 13.00 WIB dan sore hari pada pukul 16.00 WIB. Pemberian TMB pada domba dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 WIB sebelum pemberian hijauan dengan cara diletakkan di tempat pakan, penempatan berada di jangkauan ternak agar dapat dengan mudah dimakan oleh ternak, TMB ini diberikan pada pagi hari. Untuk jumlah yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan ternak, untuk ternak domba sebesar 200 gram/hari (Plumeriastuti dkk., 2018)

Setiap pemberian pakan ditimbang terlebih dahulu, setelah pemberian temulawak molases blok pada 5 domba kemudian memberikan sejumlah pakan secara serentak selama

5 menit. Setelah 5 menit pakan sisa ditimbang kembali untuk menghitung palatabilitasnya dan pakan sisa pemberian selama 1 hari juga dilakukan penimbangan untuk mengetahui tingkat konsumsi. Selama kegiatan pengkajian domba diberi air minum secara *ad libitum*.

Tahap pengujian dilakukan setelah selesai perlakuan yaitu penghitungan telur cacing per gram pada feses domba menggunakan metode Mc Master sebagai *Post* pemberian temulawak molases blok. Pengambilan feses domba langsung melalui rektum, kemudian feses dimasukkan ke dalam kantong berlabel. Setelah itu, sampel dibawa ke Laboratorium Kesehatan Hewan Polbangtan Yogyakarta Magelang

Pengujian kadar air dan kadar abu yaitu meliputi sampel rumput lapangan, sampel konsentrat dan sampel feses yang dikumpulkan setiap hari pada tiap perlakuan dan ditimbang berat basah feses tersebut, lalu keringkan menggunakan sinar matahari langsung, kemudian ditimbang lagi berat kering feses tersebut. Pengujian dilakukan di Laboratorium Mutu Pakan Ternak Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang.

Waktu dan Tempat

Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 03 Desember sampai dengan 31 Desember 2020. Tempat penelitian di Rumah Ternak Senanjam Bapak Chailul di Desa Cokro Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dan Laboratorium Kesehatan Hewan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang serta Laboratorium Mutu Pakan Ternak Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang. Kajian inovasi dilaksanakan pada tanggal 03 Desember sampai dengan 31 Desember 2020.

Analisis Data Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap peubah yang diamati digunakan analisa Uji Independent Sample T-Test yang diolah dengan program komputer yaitu SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Palatabilitas Domba

1. Tingkat Palatabilitas Domba Terhadap Pakan Hijauan

Rata-rata tingkat palatabilitas domba terhadap pakan hijauan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Palatabilitas Domba terhadap Pakan Hijauan pada Masing-masing Perlakuan

Perlakuan	Tingkat Palatabilitas (gram/ekor/5menit)					Rata – rata
	1	2	3	4	5	
T0	248	243	250	246	249	247 ^a
T1	264	258	265	261	255	261 ^b

^{a b} Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$).

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil *Analisis Independent Samples t-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$) pada masing masing perlakuan. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa palatabilitas ternak domba terhadap rumput lapangan paling

tinggi terdapat pada perlakuan T₁ sebesar 261 gram/ekor/5menit. Perlakuan T₁ memiliki palatabilitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan T₀ sebesar 247 gram/ekor/5menit.

Tingginya tingkat palatabilitas rumput lapangan dipengaruhi oleh pemberian temulawak molases blok, karena molases yang ada dalam TMB tersebut mampu menstimulate palatabilitas ternak terhadap TMB. Setelah mengkonsumsi TMB, ternak memiliki nafsu makan yang lebih baik untuk mengkonsumsi pakan dasarnya yaitu rumput dan konsentrat (Chuzaeami., dkk 2020)

Tingginya tingkat palatabilitas rumput lapangan juga dipengaruhi oleh

faktor-faktor seperti bau, rasa, bentuk dan temperatur pakan (Fieta P.S., 2009). Rumput lapangan yang diberikan masih dalam kondisi segar, sehingga tidak terdapat bau busuk yang menyebabkan ternak tidak suka.

2. Tingkat Palatabilitas Domba Terhadap Pakan Konsentrat

Rata-rata tingkat palatabilitas domba terhadap pakan hijauan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Tingkat Palatabilitas Domba terhadap Pakan Konsentrat pada Masing-masing Perlakuan

Perlakuan	Tingkat Palatabilitas (gram/ekor/5menit)					Rata – rata
	1	2	3	4	5	
T0	34	33	39	38	28	34 ^a
T1	47	52	54	44	48	49 ^b

^{a b} Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$).

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil *Analisis Independent Samples t-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$) pada masing masing perlakuan. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa palatabilitas ternak domba terhadap konsentrat paling tinggi terdapat pada perlakuan T₁ sebesar 49 gram/ekor/5menit. Perlakuan T₁ memiliki palatabilitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan T₀ sebesar 34 gram/ekor/5menit.

Tingginya tingkat palatabilitas konsentrat dipengaruhi oleh pemberian temulawak molases blok, karena molases yang ada dalam TMB tersebut mampu menstimulate palatabilitas ternak terhadap TMB. Mollases pada TMB sebagai peningkat palatabilitas sehingga dapat meningkatkan nafsu makan ternak. (Rochmi., dkk 2018).

Tingginya tingkat palatabilitas konsentrat juga dipengaruhi oleh daya suka ternak terhadap suatu bahan pakan. Kesukaan ini dipengaruhi oleh komposisi nutrisi, bentuk fisik, rasa, serta kandungan anti nutrisi. Bahan pakan yang berkualitas akan memberikan palatabilitas yang tinggi, sebaliknya bahan pakan yang palatabilitasnya rendah dianggap kurang berkualitas (Seto R, 2019).

B. Konsumsi Pakan Domba

1. Tingkat Konsumsi Domba Terhadap Pakan Hijauan

Rata-rata tingkat konsumsi domba terhadap pakan hijauan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Tingkat Konsumsi Domba terhadap Pakan Hijauan pada Masing-masing Perlakuan

Perlakuan	Tingkat Konsumsi (gram/ekor/hari)	Rata – rata
-----------	-----------------------------------	-------------

	1	2	3	4	5	
T0	1.745	1.769	1.776	1.790	1.758	1.768 ^a
T1	1.854	1.859	1.861	1.856	1.873	1.861 ^b

^{a b} Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$).

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil *Analisis Independent Samples t-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$) pada masing-masing perlakuan. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa konsumsi ternak domba terhadap pakan hijauan paling tinggi terdapat pada perlakuan T₁ sebesar 1.861 gram/ekor/hari. Perlakuan T₁ memiliki tingkat konsumsi pakan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan T₀ sebesar 1.768 gram/ekor/hari. Menurut Sajimin dkk. (2006) kebutuhan tingkat konsumsi domba untuk hijauan sebesar 1.400 gram/ekor/hari, sehingga tingkat konsumsi domba pada perlakuan T₀ dan T₁ telah memenuhi standar kebutuhan konsumsi pakan domba.

Tingginya tingkat konsumsi pakan hijauan pada perlakuan T₁ dipengaruhi

oleh pemberian temulawak molases blok yang dapat meningkatkan nilai pencernaan pakan. Yudith (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi antara lain faktor pakan (daya cerna dan palatabilitas) dan faktor ternak (bangsa, jenis kelamin, umur dan kondisi kesehatan ternak). Selain itu domba mengkonsumsi pakan untuk memenuhi kebutuhan energi dalam tubuh, apabila kebutuhan sudah tercukupi maka domba akan berhenti mengkonsumsi pakan.

2. Tingkat Konsumsi Domba Terhadap Pakan Konsentrat

Rata-rata tingkat konsumsi domba terhadap pakan hijauan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Tingkat Konsumsi Domba terhadap Pakan Konsentrat pada Masing-masing Perlakuan

Perlakuan	Tingkat Konsumsi (gram/ekor/hari)					Rata – rata
	1	2	3	4	5	
T0	251	250	253	254	256	253 ^a
T1	269	273	277	261	264	269 ^b

^{a b} Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$).

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil *Analisis Independent Samples t-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$) pada masing-masing perlakuan. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa konsumsi ternak domba terhadap pakan konsentrat paling tinggi terdapat pada perlakuan T₁ sebesar 269 gram/ekor/hari. Perlakuan T₁ memiliki tingkat konsumsi pakan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan T₀ sebesar 253 gram/ekor/hari. Menurut Disnakan

(2017) kebutuhan tingkat konsumsi domba untuk konsentrat sebesar 200-250 gram/ekor/hari, sehingga tingkat konsumsi domba pada perlakuan T₀ dan T₁ telah memenuhi standar kebutuhan konsumsi pakan domba.

Tingginya tingkat konsumsi pakan konsentrat pada perlakuan T₁ dipengaruhi oleh pemberian temulawak molases blok, hal ini dikarenakan penambahan temulawak dalam ransum dapat meningkatkan penyerapan zat-zat

makanan sehingga akan meningkatkan konsumsi pakan dan tingkat kecernaannya (Damasto., dkk 2008)

C. Kecernaan Bahan Kering Domba

Tingkat kecernaan bahan kering pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Kecernaan Bahan Kering Domba pada Masing-masing Perlakuan

Perlakuan	Kecernaan Bahan Kering (%)					Rata – rata
	1	2	3	4	5	
T0	75,913	77,854	75,725	76,445	76,716	76,685 ^a
T1	78,446	79,640	78,744	81,155	79,237	79,444 ^b

^{a b} Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$).

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil *Analisis Independent Samples t-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$) pada masing masing perlakuan. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa kecernaan bahan kering paling tinggi terdapat pada perlakuan T₁ sebesar 79,444 %. Perlakuan T₁ memiliki tingkat konsumsi pakan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan T₀ sebesar 76,685%. Menurut Rianto dkk., (2006), nilai kecernaan bahan kering (BK) pada domba ekor tipis jantan berkisar antara 58.02-68.28%, sehingga tingkat kecernaan bahan kering (BK) pada perlakuan T₀ dan T₁ telah memenuhi standar kecernaan BK ternak domba.

Hasil analisis dapat menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kecernaan bahan kering dapat dipengaruhi salah satunya adalah jumlah bahan kering yang dikonsumsi karena aktivitas mikroba mengikuti bahan pakan yang dikonsumsi (Tilman dkk, 1998). Hal ini sesuai dengan pendapat Rianto dkk., (2006) bahwa jika konsumsi pakan meningkat diduga pertumbuhan dan perkembangan mikroanya juga meningkat.

D. Kecernaan Bahan Organik Domba

Tingkat kecernaan bahan organik pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Kecernaan Bahan Organik Domba pada Masing-masing Perlakuan

Perlakuan	Kecernaan Bahan Organik (%)					Rata – rata
	1	2	3	4	5	
T0	76,335	78,259	76,125	78,538	77,059	77,264 ^a
T1	82,634	83,596	82,875	84,817	83,270	83,439 ^b

^{a b} Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$).

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil *Analisis Independent Samples t-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$) pada masing masing perlakuan. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa kecernaan bahan organik paling tinggi terdapat pada perlakuan T₁ sebesar 83,439%. Perlakuan T₁ memiliki tingkat konsumsi pakan yang lebih tinggi jika dibandingkan

dengan perlakuan T₀ sebesar 77,264. Menurut Rianto dkk., (2006), nilai kecernaan bahan organik (BO) pada domba ekor tipis jantan berkisar antara 60.81-71.13%, sehingga tingkat kecernaan bahan organik (BO) pada perlakuan T₀ dan T₁ telah memenuhi standar kecernaan BO ternak domba.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pencernaan bahan organik yang diperoleh sejalan dengan hasil pencernaan bahan kering. Sutardi (1980) melaporkan bahwa peningkatan pencernaan bahan organik sejalan dengan meningkatnya pencernaan bahan kering, karena sebagian besar komponen bahan kering terdiri atas bahan organik sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya

kecernaan bahan kering akan berpengaruh juga terhadap tinggi rendahnya bahan organik.

E. Derajat Infeksi Cacing Saluran Cerna pada Domba

Hasil pengukuran derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada 10 domba menggunakan uji Mc Master, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Rataan Telur Cacing *Haemonchus contortus* pada Domba

Perlakuan	Ulangan	Jumlah Telur Cacing <i>Haemonchus contortus</i> (per gram tinja)		Rata-rata
		Pre	Post	
T ₀	1	650	1100	960
	2	750	950	
	3	550	1150	
	4	850	650	
	5	600	950	
T ₁	1	1150	800	820
	2	950	700	
	3	1450	1000	
	4	1650	450	
	5	1650	1150	

Sumber: Data Terolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa rata-rata jumlah telur cacing *Haemonchus contortus* paling tinggi terdapat pada perlakuan T₀ sebesar 960. Perlakuan T₀ memiliki jumlah telur cacing *Haemonchus contortus* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan T₁ sebesar 820.

Tabel 10 perlakuan T₁ menunjukkan jumlah telur cacing yang menginfeksi saluran cerna sebelum dan sesudah diberikan Temulawak Molases Blok (TMB) mengalami penurunan jumlah infeksi telur cacing setelah. Hal ini dikarenakan adanya serbuk temulawak yang mengandung bahan aktif *xanthorrhizol* sebagai anti cacing (antelmintika) sehingga dapat digunakan untuk mengurangi kasus cacing saluran cerna (Rochmi.,dkk

2018). Selain obat dan pakan, Faktor yang mempengaruhi Infeksi cacing saluran cerna adalah sanitasi pada kandang serta tipe pemeliharaan (Susanto, 2016; Rochmi., dkk 2018).

KESIMPULAN

Simpulan

Pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) berpengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) terhadap palatabilitas pakan hijauan Domba Ekor Tipis (DET), tingkat konsumsi pakan hijauan Domba Ekor Tipis (DET) kecernaan bahan kering (KcBK) terhadap kecernaan bahan organik (KcBO) dan terhadap pengurangan jumlah telur cacing pada

domba yang terinfeksi cacing saluran pencernaan.

Saran

Perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai waktu pemberian Temulawak Molases Blok (TMB) terhadap domba yang terinfeksi saluran pencernaan agar menjadi obat herbal sehingga dapat menambah wawasan serta kelengkapan data kajian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan jurnal penelitian 'Pemanfaatan Temulawak Molases Blok (TMB) Sebagai Pakan Suplemen Ternak Domba Yang Terinfeksi Cacing Saluran Pencernaan', sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chuzaemi, S., Natsir, M. H., Sjojfan, O., Muttaqin, A., Nuningtyas, Y. F., & Huda, A. N. (2020). UMMB Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) Sebagai Suplemen Pakan Ternak Ruminansia. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 23-29.
- Damasto, P. E., Sudiyono, & Subagyo, Y. (2008). Pengaruh Penambahan Tepung Temulawak (Curcuma xanthorrhiza) dalam Ransum Terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik pada Domba Lokal Jantan. *Biofarmasi*, 52-57.
- Dinas Peternakan dan Perikanan. 2017. Pakan dan Pemberiannya pada Ternak Domba
- Fieta, Prescilla S. 2009. Skripsi Uji Fisik Wafer Limbah Sayuran Pasar dan Palatabilitasnya pada Ternak Domba. Bogor : Departemen Ilmu
- Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan IPB.
- Goetsch, A.L., Owens, F.N., 1985. Effects of sarsaponin on digestion and passage rates in cattle fed medium to low concentrate. *J. Dairy Sci* 68: 2377-2384
- Hastutiek, P., NDR., Lastuti dan LT. Suwanti 2016. IbM Penggunaan Obat Herbal untuk pengendalian Penyakit Parasit Dalam Rangka Mendukung Program Swasembada Daging Pada Kelompok Peternak di Kecamatan Socah Bangkalan Madura. Laporan Pengmas IbM Direktorat dan Teknologi, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Hery, Supratman., Hendi S., Dwi Cipto B., Anita F., dan Diky R. 2016. Jurnal: Pengaruh Imbangan Hijauan Dan Konsentrat Pakan Komplit Terhadap Konsumsi, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Pakan Domba. Jatinangor : Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Ismail, R., 2011. Kecernaan In Vitro, diperoleh dari : <http://rismanismail2.wordpress.com/2011/05/22/nilaikecernaan-part-10>. 29 Desember 2020.
- Lastuti, N.D.R., dkk. 2006. Deteksi Protein Haemonchus Sp. Pada Domba Dan Kambing Dengan Uji Dot Blot Menggunakan Antibodi Poliklonal Protein Ekskresi Dan Sekresi Haemonchus Contortus. *Media Kedokteran Hewan*. 22:162-167.
- Plumeriastuti, H., P. Hastutiek, L. Tri Suwanti, W.M. Yuniarti, N. Triakoso dan Arimbi. 2018. Pemanfaatan Temulawak Molases Blok untuk Meningkatkan Performance Kambing yang Terinfeksi Cacing Saluran

- Pencernaan di Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. *J. Parasite Sci.* Vol. 2, No.2 : pp. 77-81.
- Rahmadeni dan Yonesta, 2016. METODE PENELITIAN. repository.uib.ac.id/997/7/S_1442_130_chapter3.pdf . PDF file. Diakses pada tanggal 29 Desember 2020
- Rianto, E., Haryono E., dan Lestari, C.M.S., 2006. Produktivitas domba ekor tipis jantan yang diberi pollard dengan aras berbeda. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 431-439.
- Rochmi, S. E., Wahjuni, R. S., & Achmad, A. B. (2018). Pemberian Temulawak Terhadap Pertambahan Berat Badan dan Infestasi Cacing Saluran Pencernaan Pada Sapi Potong Di desa Brangkal Dan Desa Cengkong Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *AGROVETERINER*, 25-30.
- Sajimin, Fanindi A. dan Herdiawan I. 2006. Produktivitas Tiga Jenis Rumput dan Palatabilitasnya pada Ternak Domba. *Jurnal. Bogor : Balai Penelitian Ternak Bogor*.
- Setiawan, Eli, 2019. Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pakan Sapi. faktor yang mempengaruhi Konsumsi Pakan sapi - elinotes Diakses pada tanggal 29 Desember 2020.
- Seto R. 2019. Prinsip Pemberian Pakan Sapi Pedaging. *Majalah Infovet – Majalah Peternakan dan Kesehatan Hewan*
- Sutardi, T. 1980. Landasan Ilmu Nutrisi Jilid 1. Departemen Ilmu Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Institute Pertanian Bogor.
- Tilman A.D, Hartadi H, Reksohadiprodjo S, Prawirokusumo S, Lebdosoekojo S. 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yudith, T. A. 2010. Pemanfaatan Pelepah sawit dan Hasil Ikutan Industri Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Sapi Peranakan Simental Fase Pertumbuhan. Departemen Pendidikan Fakultas Peternakan, Universitas Sumatra Utara, Medan
- Fahmi, T., Tedi, S., & Sujitno, E. (2015). Petunjuk Teknis Manajemen Pemeliharaan Ternak Domba. In *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat*.
- Lastuti, N. D. R., Mufasirin, & Hamid, I. syahrial. (2006). Deteksi Protein Haemonchus sp pada Domba dan Kambing dengan Uji Dot Blot Menggunakan Antibodi Poliklonal Protein Ekskresi dan Sekresi Haemonchus contortus. *Jurnal Media Kedokteran Hewan*, 22(3), 162–167.
- Wahyuni, R.S. 2009. Pengaruh Pemberian Urea Molasses Blok dalam Ransum terhadap Hasil Pemeriksaan laboratorium dan Performan Domba. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNAIR, Surabaya.
- Yanuarto, A.D. Oktawan, D.H. Tambunan, S. Indarjulianto, A. Nururrozi dan Rusmihayati. 2016. Pengaruh Suplemen Molases Mineral Blok Terhadap Kadar kalsium dan Fosfor Sapi Peranakan Ongole Di Gunung Kidul. Seminar Nasional “Peran Dokter Hewan Dalam Peningkatan Kesehatan Hewan, Lingkungan dan Manusia”. FKH UGM Yokyakarta 17 September 2016.